

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan yang terdapat di Indonesia adalah meningkatnya pengangguran di kalangan lulusan universitas. Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan bahwa tingkat pengangguran untuk lulusan pendidikan tinggi adalah 5,52%. Fakta ini mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil mempersiapkan lulusannya untuk bersaing di pasar kerja. Di tengah kondisi tersebut menurut Kementerian Koperasi Dan UKM Republik Indonesia (2023), kewirausahaan menjadi solusi strategis dalam mengurangi pengangguran, meningkatkan kemandirian, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Kewirausahaan didefinisikan sebagai proses menciptakan nilai melalui pengembangan inovasi, mengambil risiko, dan mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai peluang pasar. Dalam konteks global, kewirausahaan dipandang sebagai kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memacu inovasi, serta menciptakan peluang kerja baru. Data yang diperoleh dari *website Global Entrepreneurship Monitor (GEM) (2021)* menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat kewirausahaan yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan dinamis.

Mengingat semakin meningkatnya pengakuan terhadap peran kewirausahaan sebagai faktor penentu pembangunan ekonomi, dan sebagai pendorong utama inovasi teori dan penelitian, telah mulai memfokuskan perhatian mereka sejak bertahun-tahun lalu pada pengembangan model untuk memahami dan berpotensi memprediksi perilaku kewirausahaan. Model teoritis yang mendominasi selama tiga dekade terakhir penelitian kewirausahaan adalah model perilaku kewirausahaan berbasis niat (Vamvaka et al., 2020).

Namun, jumlah wirausaha di Indonesia masih relatif rendah. Menurut GEM (2021), tingkat aktivitas kewirausahaan di Indonesia hanya sebesar 11,7%, lebih rendah dibandingkan negara-negara ASEAN seperti Vietnam dan Filipina. Khususnya di kalangan mahasiswa, semangat berwirausaha belum merata, meskipun potensi dan peluang terbuka lebar.

Berdasarkan informasi Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2023), tingkat kewirausahaan Indonesia telah mencapai 3,47% dari total populasi, melampaui standar minimal 2% yang ditetapkan oleh GEM. Meskipun demikian, angka tersebut masih tertinggal cukup jauh bila dibandingkan dengan negara maju seperti Singapura yang tingkat kewirausahaannya telah melampaui 8%. Selain itu data BPS Indonesia (2023) tercatat sekitar 56,56 juta penduduk Indonesia terlibat dalam kegiatan wirausaha, sebanding dengan 37,86% dari 149,38 juta pekerja di negara ini. Namun, sebagian besar dari mereka masih tergolong sebagai wirausaha pemula. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, termasuk penyediaan fasilitas pembiayaan, pelatihan kewirausahaan, serta insentif pajak bagi wirausaha pemula.

Salah satu permasalahan utama di Indonesia adalah adanya pandangan umum bahwa setiap individu harus segera bekerja setelah menyelesaikan pendidikan formal. Pandangan ini secara tidak langsung berkontribusi terhadap meningkatnya angka pengangguran terbuka. Di sisi lain, ketidakpastian serta berbagai tantangan yang dihadapi saat memulai usaha baru membuat pilihan berwirausaha kurang diminati sebagai jalur karier. Hambatan yang kerap dihadapi oleh calon wirausahawan meliputi kesulitan memperoleh modal, keterbatasan akses pembiayaan, minimnya informasi terkait kebijakan pemerintah, serta rendahnya kepercayaan diri dalam menghadapi risiko. Kondisi ini menjadikan proses memulai usaha sebagai tantangan tersendiri bagi banyak individu yang ingin berwirausaha. (Aziz et al., 2022).

Bidang kewirausahaan juga diminati oleh banyak akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan karena perannya yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, dan penciptaan lapangan kerja (Nguyen & Duong, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk pola pikir dan minat generasi muda terhadap dunia usaha. Selama ini, pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai elemen kunci dalam menumbuhkan semangat dan perilaku kewirausahaan di kalangan generasi muda (Aziz et al., 2022). Institusi pendidikan tinggi adalah pemain kunci dalam ekosistem kewirausahaan yang berkontribusi pada peningkatan dorongan kewirausahaan melalui fungsi kewirausahaan akademik dan pendidikan kewirausahaan. Pendekatan berbasis konteks juga berperan penting dalam niat berwirausaha (Makai & Dory, 2023).

Berdasarkan pemeringkatan perguruan tinggi untuk kewirausahaan dari *website The Princeton Review* (2021) yang di akses pada 3 Januari 2025 universitas di Amerika Serikat dan negara Eropa secara efektif menyediakan pendidikan kewirausahaan dan dukungan kewirausahaan bagi para mahasiswa, yang menginspirasi mereka untuk menjadi wirausahawan. Universitas dapat mendukung kewirausahaan mahasiswa dengan berbagai cara. Universitas dapat mengajarkan mahasiswa berupa pengetahuan dan keterampilan, seperti pengembangan perencanaan bisnis. Universitas dapat melakukannya dalam bentuk *pitching*, pembelakan kelas, dan penjualan produk usaha mereka. Universitas juga dapat menyediakan pengalaman belajar sambil bekerja atau pengalaman yang mencakup kesempatan untuk mengerjakan proyek kewirausahaan atau mengembangkan rencana bisnis (Liu et al., 2022).

Mahasiswa juga dapat memperoleh manfaat dari wirausaha. Selain peran pengajaran, universitas dapat menumbuhkan lingkungan kewirausahaan yang mendukung. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan kesadaran akan kewirausahaan sebagai pilihan karier masa depan. Ini termasuk menyediakan ide bagi mahasiswa dan memotivasi penciptaan usaha baru terhadap

mahasiswa. Cara lain adalah dengan menggunakan reputasi mereka untuk mendukung kewirausahaan mahasiswa, salah satunya yaitu dengan menyediakan fasilitas dalam melakukan usahanya (Aziz et al., 2022)

Di Indonesia, kewirausahaan mahasiswa telah muncul sebagai bidang yang dianggap penting dalam menunjang pengembangan sumber daya manusia. Pemerintah merespons kondisi ini dengan meluncurkan berbagai program, salah satunya Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang bertujuan mendorong minat dan kemampuan berwirausaha mahasiswa. PMW secara nasional telah dilaksanakan sejak tahun 2009 Program ini digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan sebagai upaya untuk mendorong minat berwirausaha di kalangan mahasiswa serta menyiapkan lulusan yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan dunia kerja.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (2022), PMW merupakan bagian dari Wirausaha Merdeka (WMK) yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek melalui Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan kewirausahaan dan mendorong terciptanya wirausaha muda di Indonesia. telah mencetak lebih dari 15.000 usaha mahasiswa baru dalam satu dekade terakhir, dengan sebagian di antaranya berlanjut sebagai usaha mandiri setelah lulus. Pada tahun 2023, sebanyak 34 perguruan tinggi di Indonesia terpilih sebagai penyelenggara PMW, salah satunya yaitu Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Pada penelitian ini, peneliti memilih PMW UNJ sebagai fokus penelitian karena program ini memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. PMW UNJ tidak hanya memberikan pelatihan kewirausahaan tetapi juga menyediakan platform nyata bagi mahasiswa untuk merancang dan menjalankan usaha mereka sendiri, sebagai salah satu inisiatif unggulan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia.

Diambil dari *website Wakil Rektor III Universitas Negeri Jakarta* (2021) yang di akses pada tanggal 3 Januari 2025, telah menerapkan berbagai program untuk mendorong peningkatan kegiatan kewirausahaan, terutama PMW yang lebih inovatif, kontemporer, dan berkesinambungan. Tujuan utama dari desain program ini adalah untuk menghasilkan hasil yang terbaik. Untuk mencapai target pencapaian PMW UNJ setiap tahun, nilai strategi program kegiatan ini adalah pembinaan, pelatihan, dan pengembangan.

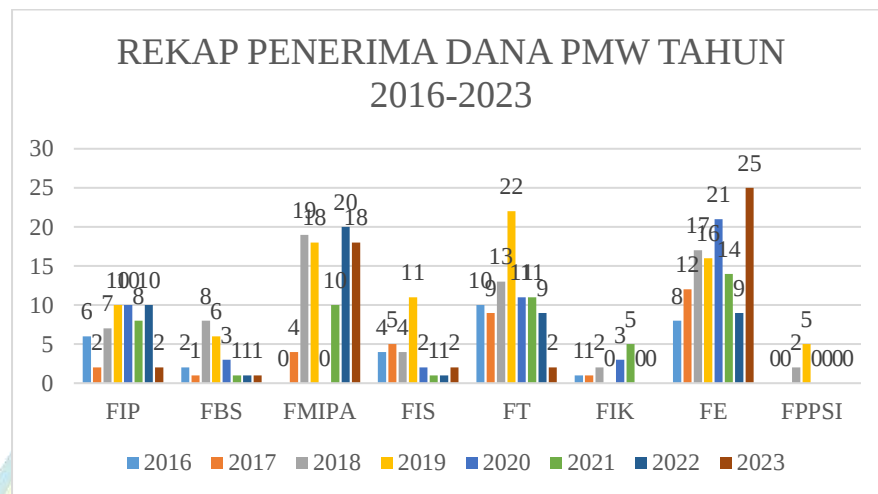


Gambar 1.1 Rekapitulasi total pendaftar proposal bisnis PMW tahun 2016-2023

Sumber: Buku PMW UNJ (2023)

Dalam gambar 1.1 yang bersumber dari buku laporan PMW UNJ 2023, terjadi kenaikan yang signifikan mengenai proposal yang diterima dari tahun 2020-2023, dimana di tahun 2023 mencapai 223 proposal yang diterima, dari angka awal yaitu 47 proposal di tahun 2016.

Intelligentia - Dignitas



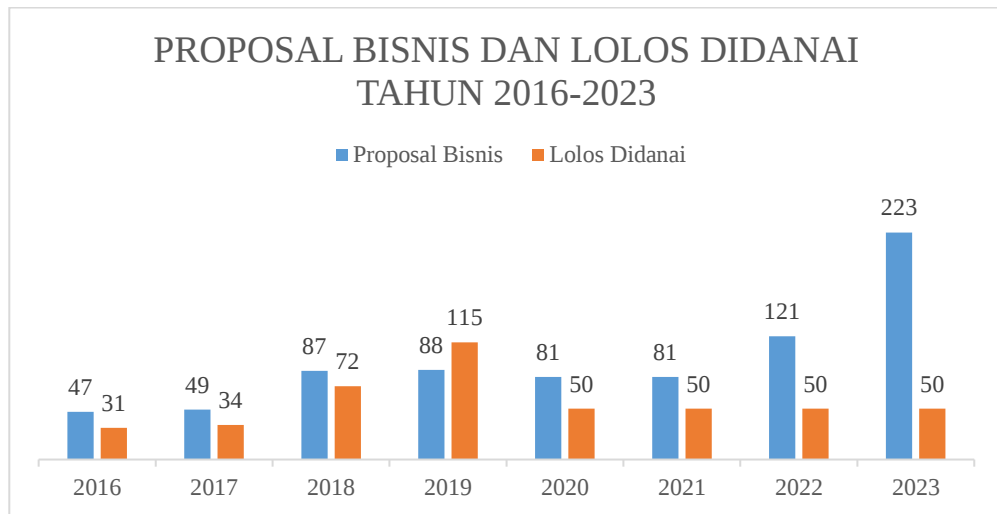
Gambar 1.2 Rekapitulasi pemenang PMW tahun 2016-2023

Sumber: Buku PMW UNJ (2023)

Dalam gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa setiap fakultas berkontribusi dalam kegiatan PMW. Sebagai bentuk perwujudan dari terlaksananya program PMW, para mahasiswa harus melewati beberapa rangkaian, di antaranya yaitu sosialisasi PMW, pendaftaran proposal, *Roadshow PMW to Fakultas*, *Pitching Day*, *Class of*, *Memorandum of Understanding (MoU)*, *Company Visit*, *Entrepreneur Camp (E-Camp)*, sampai kepada tahap akhir yaitu Expo PMW. Expo PMW UNJ adalah rangkaian terakhir PMW yang bertujuan agar para peserta dapat memvalidasi produk usahanya serta mendapatkan data calon customer yang berguna untuk database user persona.

EXPO PMW dilaksanakan untuk 50 tim penerima bantuan modal usaha PMW, dengan memperkenalkan dan menjual produk yang telah terlaksana sebelumnya. Kegiatan tersebut sekaligus menilai performa dari setiap tim baik dalam hal marketing, produk usaha, kreativitas dalam mendesain *booth*, serta promosi.

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1.3 Total proposal bisnis dan lolos didanai tahun 2016-2023

Sumber: Buku PMW UNJ (2023)

Dalam gambar 1.3 yang bersumber dari buku laporan PMW UNJ, meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah proposal yang diterima dari tahun ke tahun, proporsi partisipasi dari fakultas lain masih rendah. Data ini mengindikasikan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dari universitas untuk menarik minat mahasiswa dari berbagai latar belakang studi. Dukungan yang lebih terstruktur, seperti pendampingan intensif, penguatan fasilitas kewirausahaan, dan promosi aktif dari program kewirausahaan, dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Namun, meskipun PMW telah memberikan pelatihan dan pendanaan, keberlanjutan usaha mahasiswa setelah program masih menjadi tantangan. Berdasarkan observasi penulis terhadap akun Instagram resmi bisnis mahasiswa penerima PMW UNJ tahun 2022–2023, ditemukan bahwa dari 50 usaha mahasiswa yang telah menerima pendanaan, hanya sekitar 14 akun/bisnis yang masih aktif memposting atau melakukan kegiatan usaha secara konsisten hingga awal tahun 2025.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya untuk memahami faktor yang membentuk *Entrepreneurial Intention* di kalangan mahasiswa. *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1991) menyatakan bahwa *Attitude*, *Subjective Norm*, dan *Entrepreneurial Self-Efficacy*, memiliki dampak pada *Entrepreneurial Intention* untuk melakukan suatu tindakan pada seseorang. Penelitian ini mencoba mengadopsi kerangka tersebut untuk menelaah bagaimana *Perceived University Support* turut berperan dalam membentuk *Entrepreneurial Intention* mahasiswa yang mengikuti PMW.

Meskipun PMW UNJ bertujuan untuk mendorong jiwa kewirausahaan mahasiswa, masih ditemukan berbagai tantangan yang mengindikasikan belum optimalnya peran program tersebut dalam membentuk *entrepreneurial intention* mahasiswa. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya *perceived university support* yang dirasakan mahasiswa. *Perceived university support* merupakan persepsi mahasiswa terhadap sejauh mana institusi memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, fasilitas, kebijakan, hingga pembinaan yang mendukung kewirausahaan (Hoai, 2023). Meskipun berbagai cara yang dilakukan oleh PMW, banyak mahasiswa yang belum mengetahui atau memahami keberadaan dan manfaat program tersebut. Kurangnya informasi yang tidak merata, serta kurang optimalnya strategi komunikasi internal kampus menyebabkan rendahnya *perceived university support* yang dirasakan mahasiswa terhadap kewirausahaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa peserta PMW UNJ 2024, pengaruh *perceived university support* terhadap keberlangsungan usaha mereka memiliki dampak yang bervariasi. Sebagian besar mahasiswa merasa dukungan yang diberikan, seperti bantuan modal, pelatihan, workshop, dan pendampingan bisnis, cukup efektif dan relevan dengan kebutuhan mereka. Namun, beberapa mahasiswa menyampaikan pandangan kritis, merasa pelatihan yang diberikan belum terstruktur dengan jelas dan belum memberikan *output* signifikan dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan mereka. Mereka juga menilai bahwa PMW belum sepenuhnya

memfasilitasi implementasi inovasi atau ide bisnis secara maksimal. Meskipun demikian, PMW dianggap sebagai titik awal yang krusial bagi kelanjutan bisnis mereka, dengan kebutuhan untuk memperkuat kualitas dan keberlanjutan pembinaan pasca program.

Tujuan PMW UNJ untuk membentuk sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan, kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan yang perlu diperhatikan. Sebelum mengikuti PMW, mayoritas mahasiswa memandang kewirausahaan sebagai aktivitas yang sulit, terbatas pada jual-beli, dan semata-mata berorientasi pada keuntungan, sehingga menimbulkan anggapan bahwa berwirausaha bukanlah pilihan karier yang ideal. Meskipun setelah mengikuti PMW sebagian besar mahasiswa mengalami perubahan positif dalam *attitude toward entrepreneurship*, pergeseran sikap tersebut belum sepenuhnya merata. Masih terdapat mahasiswa yang merasa sikapnya tidak berubah secara signifikan, bahkan sebagian di antaranya tetap memandang kewirausahaan sebagai aktivitas yang penuh risiko dan tidak stabil dibandingkan jalur kerja konvensional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan PMW belum sepenuhnya optimal dalam membentuk mindset kewirausahaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di kalangan seluruh peserta, serta masih dibutuhkan strategi penguatan program yang lebih mendalam, khususnya dalam membangun pemahaman kewirausahaan yang utuh dan tidak terbatas pada aspek keuntungan semata (Christina, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa peserta PMW UNJ 2024, ditemukan bahwa kontribusi PMW terhadap perubahan sikap dan niat berwirausaha memang diakui positif, namun tidak tanpa catatan kritis. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa pelatihan dan pembinaan yang diberikan belum sepenuhnya terstruktur dengan jelas, serta kurang memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan mereka secara langsung. Selain itu, terdapat pandangan bahwa materi yang disampaikan masih bersifat umum dan belum menyentuh kebutuhan spesifik setiap jenis usaha yang dijalankan mahasiswa, sehingga tidak semua peserta merasakan

manfaat yang maksimal. Beberapa mahasiswa juga menilai bahwa dukungan dari program belum sepenuhnya memfasilitasi implementasi ide atau inovasi bisnis mereka secara optimal, khususnya dalam hal pengembangan usaha pasca program berakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun PMW dianggap sebagai titik awal yang krusial dalam membentuk *attitude toward entrepreneurship*, masih terdapat celah yang perlu diperbaiki, baik dari sisi kualitas pelatihan, keberlanjutan pembinaan, maupun penyelarasan program dengan kebutuhan riil mahasiswa dalam mengembangkan bisnis mereka.

Meskipun PMW UNJ telah berkontribusi dalam membentuk *attitude toward entrepreneurship* yang lebih positif di kalangan mahasiswa, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan sikap tersebut belum sepenuhnya mengarah pada *entrepreneurial intention* yang kuat dan berkelanjutan. Sebagian mahasiswa masih memandang kewirausahaan sebagai pilihan karier yang berisiko dan kurang stabil, sehingga memengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan usaha setelah program berakhir. Kondisi ini semakin diperkuat oleh pengaruh *subjective norm*, di mana mahasiswa merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan signifikan seperti orang tua, teman, dan rekan-rekannya. Dukungan sosial yang lemah, khususnya dari orang tua yang lebih menginginkan anaknya bekerja di instansi formal, menjadi salah satu faktor utama yang melemahkan niat berwirausaha mahasiswa, meskipun berbagai program dan fasilitas pendukung telah disediakan oleh PMW. Ketidaksesuaian antara dukungan institusi dengan harapan sosial yang diterima mahasiswa menunjukkan bahwa pembentukan niat berwirausaha tidak bergantung pada faktor internal saja, tetapi dipengaruhi tekanan sosial yang masih memandang jalur kewirausahaan sebagai opsi sekunder (Asimakopulos et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa peserta PMW UNJ 2024, ditemukan bahwa *subjective norm* memang memiliki peran yang kompleks dan tidak selalu konsisten dalam memengaruhi niat berwirausaha. Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa dukungan dan motivasi yang berasal dari orang terdekat, yaitu keluarga dan teman, yang mampu

meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan usaha, bahkan beberapa di antaranya merintis bisnis bersama keluarga atau rekan, menjadikan hubungan sosial sebagai pondasi utama dalam mengembangkan usaha. Selain itu, adanya dukungan dari mentor serta sesama mahasiswa wirausaha di lingkungan PMW turut memperkuat tekad mereka untuk terus mengembangkan bisnis yang telah dirintis. Namun demikian, tidak semua mahasiswa memperoleh dukungan yang sama kuat dari lingkungan sekitarnya. Beberapa mahasiswa justru menghadapi tekanan atau keraguan dari keluarga terkait pilihan mereka berwirausaha, yang berpotensi menghambat pengembangan usaha secara lebih serius. Dengan demikian, meskipun *subjective norm* berperan sebagai faktor pendorong dalam beberapa kasus, masih terdapat tantangan signifikan dalam memastikan bahwa seluruh mahasiswa mendapatkan dukungan sosial yang konsisten dan positif untuk membentuk serta mempertahankan niat kewirausahaan secara berkelanjutan.

Pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan oleh PMW UNJ kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam menjalankan dan mengelola bisnis. Sikap positif terhadap kewirausahaan yang mulai terbentuk melalui program ini belum sepenuhnya diikuti dengan keyakinan atas kemampuan diri, sehingga berdampak pada keraguan mahasiswa dalam mengambil keputusan, menghadapi risiko, hingga mengelola keuangan dan operasional usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat *entrepreneurial self-efficacy* mahasiswa masih perlu ditingkatkan untuk mendukung niat berwirausaha yang lebih kuat dan berkelanjutan. *entrepreneurial self-efficacy* yang belum optimal tersebut tidak hanya berakar pada keterbatasan keterampilan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman langsung serta keterbatasan akses terhadap pembinaan yang benar-benar menyentuh kebutuhan spesifik bisnis yang dijalankan mahasiswa. Dengan demikian, meskipun dukungan program telah tersedia, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh dengan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam situasi bisnis yang nyata. (Shi et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa peserta PMW UNJ 2024, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka memang mengalami keraguan di awal dalam menghadapi tantangan-tantangan kewirausahaan, seperti pemasaran, menjaga keberlanjutan bisnis, hingga membangun kerja sama dengan pihak lain. Beberapa mahasiswa mengungkapkan kesulitan khusus dalam mempromosikan produk, membangun *brand awareness*, serta menjaga konsistensi usaha dalam jangka panjang. Meskipun mayoritas responden mengakui bahwa PMW memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui pelatihan, bimbingan, dan pengalaman langsung, beberapa peserta masih merasakan adanya kekurangan dalam dukungan, terutama terkait dengan kolaborasi dan jejaring usaha yang melibatkan pihak eksternal di luar lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bagaimana PMW telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan *entrepreneurial self-efficacy* mahasiswa, namun penguatan program masih diperlukan, khususnya dalam aspek pendampingan lanjutan, pengembangan jejaring bisnis, dan pemberian fasilitas yang lebih relevan dengan tantangan kewirausahaan yang dihadapi mahasiswa di lapangan.

Meskipun PMW UNJ bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha, kenyataannya masih banyak yang belum menunjukkan niat kuat untuk memulai atau melanjutkan usaha secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan program belum sepenuhnya berhasil membentuk *entrepreneurial intention* mahasiswa secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah masih adanya mahasiswa yang memandang kewirausahaan sebagai pilihan karier yang tidak stabil, penuh risiko, serta memerlukan komitmen dan sumber daya yang besar, sehingga membuat mereka enggan melanjutkan usaha setelah program berakhir. Lebih jauh lagi, faktor *subjective norm* juga memengaruhi, di mana meskipun mahasiswa mulai membangun sikap positif terhadap kewirausahaan, dorongan dan harapan sosial dari lingkungan signifikan seperti orang tua, teman, dan dosen belum sepenuhnya mendukung. Banyak mahasiswa merasa bahwa keluarga mereka lebih mendorong jalur karier konvensional, seperti bekerja di instansi formal,

dibandingkan merintis usaha sendiri. Tekanan sosial ini melemahkan keyakinan dan niat berwirausaha mahasiswa, sekaligus menunjukkan bahwa pembentukan *entrepreneurial intention* tidak ditentukan oleh faktor internal, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung budaya kewirausahaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa peserta PMW UNJ 2024, sebagian besar responden menyatakan bahwa PMW telah memberikan pengaruh positif dalam memperkuat *entrepreneurial intention* secara lebih serius dan berkelanjutan. Pengalaman praktis yang diperoleh selama program dinilai meningkatkan keyakinan mereka untuk melanjutkan usaha, meskipun tidak semua ide bisnis yang dijalankan dapat diteruskan setelah program berakhir. Beberapa mahasiswa bahkan menemukan peluang bisnis baru yang dianggap lebih menjanjikan dan berencana untuk mengembangkan usaha tersebut dengan lebih profesional. Namun demikian, terdapat pula tantangan yang masih dirasakan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan lanjutan yang menjadi hambatan dalam menjaga kelangsungan serta perkembangan usaha mereka.

Tidak semua mahasiswa mendapatkan dukungan sosial dan akses fasilitas yang konsisten, baik dari lingkungan keluarga maupun dari pihak kampus setelah program selesai, sehingga usaha yang telah dirintis berpotensi berhenti di tengah jalan. Meskipun mayoritas peserta memiliki rencana konkret untuk melanjutkan atau mengembangkan usaha mereka, temuan ini sekaligus mengindikasikan bahwa PMW masih perlu diperkuat dalam hal pembinaan pasca-program, pendampingan yang berkelanjutan, serta penguatan dukungan sosial dari lingkungan sekitar mahasiswa agar *entrepreneurial intention* yang telah terbentuk dapat terjaga dan benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terkait pentingnya peran *perceived university support* terhadap kewirausahaan mahasiswa, dengan memanfaatkan pendekatan berbasis *Theory of Planned Behaviour*, penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi hubungan antara *perceived university support* dan *entrepreneurial self-efficacy*, tetapi juga memahami mekanisme yang mendasari hubungan tersebut. Temuan dalam studi ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk merekomendasikan kebijakan strategis bagi universitas dalam mengembangkan program-program kewirausahaan yang lebih efektif dan inklusif. Oleh karena itu, diharapkan temuan-temuan dari penelitian ini dapat mendukung inisiatif wirausahawan muda di Indonesia, sehingga memperkuat perekonomian nasional dan menciptakan masyarakat mandiri dan inovatif.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada topik berjudul “*Perceived University Support dan Entrepreneurial Intentions: Peran Attitude, Norms, dan Self-Efficacy pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024*”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini dikembangkan berdasarkan isu-isu yang disebutkan di atas:

- 1) Apakah *Perceived University Support* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Attitude Toward Entrepreneurship* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024?
- 2) Apakah *Perceived University Support* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Subjective Norm* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024?
- 3) Apakah *Perceived University Support* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024?

- 4) Apakah *Attitude Toward Entrepreneurship* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024?
- 5) Apakah *Subjective Norm* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024?
- 6) Apakah *Entrepreneurial Self-Efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang mendasari pelaksanaan penelitian ini, antara lain:

- 1) Menguji pengaruh *Perceived University Support* terhadap *Attitude Toward Entrepreneurship* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024.
- 2) Menguji pengaruh *Perceived University Support* terhadap *Subjective Norm* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024.
- 3) Menguji pengaruh *Perceived University Support* terhadap *Entrepreneurial Self-Efficacy* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024.
- 4) Menguji pengaruh *Attitude Toward Entrepreneurship* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024.
- 5) Menguji pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024.
- 6) Menguji pengaruh *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian ilmiah mengenai *Perceived University Support* dan *Entrepreneurial Intentions*: Peran *Attitude*, *Norms*, dan *Self-Efficacy* pada Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Jakarta Tahun 2024, mendukung pengembangan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam konteks kewirausahaan, menjadi rujukan bagi penelitian mendatang dan menambah literatur di bidang pendidikan bisnis dan kewirausahaan.

2) Manfaat Praktis

- Bagi Perguruan Tinggi (UNJ)

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu perguruan tinggi meningkatkan efektivitas program pendampingan kewirausahaan mereka, baik dari segi fasilitas, pelatihan, pendampingan, maupun strategi komunikasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

- Bagi Pengelola Program PMW

Penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan pembuatan kebijakan dan penilaian dalam rangka menciptakan program yang lebih mumpuni membentuk sikap positif, meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, dan membangun lingkungan sosial yang mendukung niat berwirausaha.

- Bagi Program Studi

Sebagai bahan masukan untuk memperkuat kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa.

- Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami faktor yang memengaruhi niat mereka untuk berwirausaha, sekaligus menjadi dorongan untuk lebih aktif memanfaatkan peluang dan dukungan yang telah disediakan kampus.